

## KONSEP SEDULUR PAPAT LIMA PANCER SEBAGAI REPRESENTASI RELIGIUSITAS DALAM MASYARAKAT WONOMULYO

Yunita Furinawati<sup>1)</sup>, Dhika Puspitasari<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>FKIP, Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1</sup>furiku@yahoo.co.id <sup>2</sup>dhikapuspitasari@ymail.com

### Abstrak

Masyarakat Wonomulyo sebagai bagian dari masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada pola penyusunan wilayah dan tata letak wilayah yang dimilikinya. Penyusunan wilayah tersebut adalah empat wilayah yang mewakili empat sumber mata angin dan satu di tengah sebagai pusat. Konsep demikian tentunya tidak asing bagi masyarakat Jawa, yaitu *sedulur papat lima pancer*. Penelitian ini menyajikan bagaimana konsep *sedulur papat lima pancer* menjadi representatif religiusitas bagi masyarakat Wonomulyo. Adapun pengolahan dan pencarian data menggunakan metode penelitian etnografi yang diharapkan mampu menggali makna kebudayaan melalui pemilik asalnya.

**Kata Kunci:** religiusitas, konsep sedulur papat lima pancer

### PENDAHULUAN

Religi merupakan ikatan atau penyerahan diri pada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhanlah yang memberikan keselamatan. Sedangkan mengenai sistem komponen, Koenjaraningrat (1974:135-142) berpendapat bahwa semua religi memiliki empat sistem komponen, diantaranya adalah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan akan sifat Tuhan, wujud alam gaib beserta penghuninya, supranatural serta hakikat hidup. Keyakinan-keyakinan tersebut diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci, mitologi atau dongeng-dongeng suci yang berkembang dalam masyarakat.

Jumlah penduduk di Wonomulyo adalah 282 KK (Kartu Keluarga), terdiri dari 38KK memeluk agama Budha dan 244KK memeluk agama Islam. Jadi masyarakat Wonomulyo secara keseluruhan hanya mengenal dua agama, yaitu agama Budha dan agama Islam. Sebelum tahun 1950 masyarakat wonomulyo tidak mengenal agama Budha ataupun Islam. Mereka hanya mengenal Eyang Wonokoso sebagai penguasa dan pelindung di Wonomulyo. Ketika gerakan G/30 S/PKI meletus di Madiun dan sekitarnya, masyarakat Wonomulyo yang dianggap tidak memiliki agama diburu dan dituduk sebagai pengikut PKI. Demi menghindari tuduhan tersebut, masyarakat Wonomulyo terpaksa untuk memeluk agama yang disyahkan oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat memilih memeluk agama Islam, karena dianggap sebagai agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia. Selebihnya, yang tidak tertarik dengan agama Islam memilih Hindu karena dianggap masih dekat dengan ritual-ritual yang sebelumnya mereka lakukan. Awalnya masyarakat Wonomulyo disambut baik oleh PHDI, karena masyarakat Wonomulyo selama ini telah melakukan ritual Galungan yang dianggap sama dengan upacara galungan milik agama Hindu. Kenyataannya, ritual Galungan yang dirayakan oleh masyarakat dukuh Wonomulyo jauh berbeda dengan ritual Galungan yang dirayakan umat Hindu Bali.

Kekecewaan PHDI tersebut berbuah ketidak tertarikannya lagi kepada masyarakat dukuh Wonomulyo. Sampai akhirnya masyarakat Wonomulyo harus memilih lagi sebuah kepercayaan sebagai pengganti agama Hindu yang sebelumnya mereka pilih. Agama Budha menjadi pilihan berikutnya ketika masyarakat Wonomulyo merasa kecewa dengan agama Hindu yang dirasa mencampakkan masyarakat Wonomulyo.

Penduduk Wonomulyo merayakan hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Waisak. Hari raya Idul Fitri dan Idul adha diperingati oleh masyarakat Wonomulyo yang memeluk agama Islam, sedangkan Hari Raya Waisak diperingati oleh masyarakat Wonomulyo yang memeluk agama Budha. Selain ketiga hari raya tersebut, terdapat dua hari raya yang diperingati di Wonomulyo, yaitu peringatan Galungan yang biasa disebut dengan *Riyaya Galungan* dan peringatan satu Suro.

Seluruh peringatan hari besar tersebut diperingati oleh masyarakat Wonomulyo. Pada peringatan Hari Raya Idul Fitri masyarakat Wonomulyo yang beragama selain Islam juga memperingati hari raya tersebut. Mereka juga membersihkan rumah serta menyiapkan makanan dan saling berkunjung ke rumah sanak saudara untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Peringatan Hari Raya Idul Adha pun juga begitu, Masyarakat Wonomulyo yang menyembelih hewan kurban juga membagikannya kepada masyarakat selain pemeluk agama Islam. Untuk memperingati hari raya Waisak, masyarakat Wonomulyo selain pemeluk agama Budha memasak dan saling berkunjung untuk menyampaikan kemenangan.

Untuk kedua hari raya yaitu Galungan dan satu Suro, seluruh masyarakat Wonomulyo merayakan hari raya tersebut. Perayaan satu Suro jatuh pada tanggal 1 Muharam. Semua orang berkumpul di enam titik punden yang terdapat di Wonomulyo. Pada enam punden tersebut, seekor kambing disembelih, dimasak serta dimakan bersama-sama.

Walaupun penduduk Wonomulyo telah memilih dua agama yang disahkan oleh pemerintah, yaitu agama Islam dan agama Budha. Namun, masyarakat Wonomulyo tidak bisa dilepaskan dari identitas mereka sebagai masyarakat Jawa. Masyarakat Wonomulyo masing berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh sosok Eyang Wonokoso. Ajaran-ajaran tersebut berhubungan dengan konsep-konsep dalam budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konsep religiusitas dalam kebudayaan Jawa yang masih erat dalam kehidupan masyarakat Wonomulyo.

## **METODE PENELITIAN**

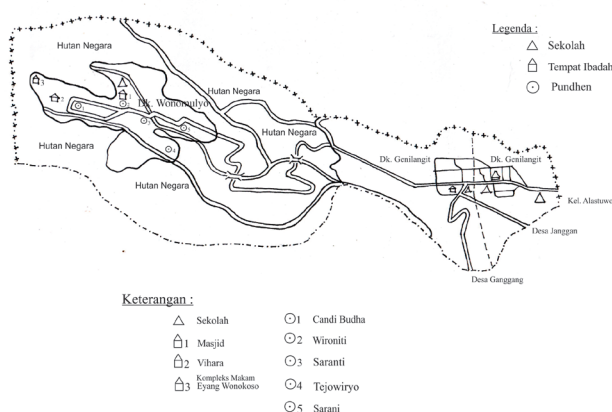
Metode penelitian digunakan untuk memperlancar jalannya penelitian. Penelitian ini memiliki objek formal struktur, makna dan fungsi serta objek material berupa mantra Galungan yang terdapat dalam masyarakat Wonomulyo. Metode penelitian digunakan untuk memperlancar jalannya penelitian. Penelitian ini memiliki objek formal struktur, makna dan fungsi serta objek material berupa mantra Galungan yang terdapat dalam masyarakat Wonomulyo.

Tahap awal yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Wonomulyo terutama masalah religiusitas, bahasa, pekerjaan dan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang. Pada tahap ini peneliti belum terlibat dalam masyarakat. Selanjutnya, merupakan proses penentuan informan. Menurut Spradley (1979:46) persyaratan untuk menentukan informan adalah (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup dan (5) non analitik.

Metode pengumpulan data dilanjutkan dengan metode pengarsipan data. Semua data yang diperoleh dari proses wawancara atau perekaman mantra ritual Galungan di dukuh Wonomulyo ditransfer dalam bentuk CD. Selanjutnya, hasil transfer data tersebut didengarkan secara berulang-ulang dan dilakukan proses transkripsi. Setelah melakukan transkripsi, dilakukan terjemahan pada mantra ritual Galungan di dukuh Wonomulyo. Ketika semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis dan pengolahan data. Tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis struktur, makna dan fungsi Mantra Ritual Galungan.

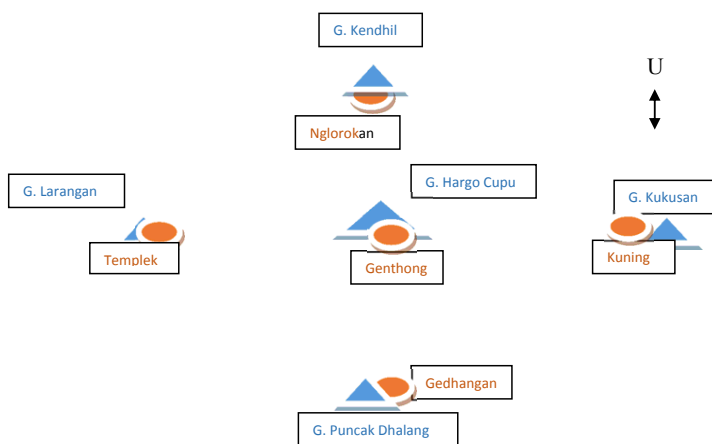
### HASIL PENELITIAN

Dukuh Wonomulyo merupakan bagian dari desa Genilangit, Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Jawa timur. Wonomulyo berada di ketinggian 1240 di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 64,275 ha. Jumlah penduduk Wonomulyo adalah 1230 jiwa. Letak dukuh Wonomulyo secara keseluruhan dapat dilihat melalui peta berikut:



**Gambar 1. Peta Desa Genilangit**

Peta di atas menunjukkan dukuh Wonomulyo merupakan bagian dari desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Apabila digambarkan, maka struktur letak dan penataan dukuh Wonomulyo adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Pola Letak Desa Wonomulyo**

Melalui gambar di atas, dapat diketahui bahwa letak dan struktur penataan wilayah di Wonomulyo sesuai dengan konsep desa *pancer*. Konsep Desa Pancer merupakan sebuah konsep penataan dengan menggunakan pandangan orang Jawa mengenai konsep sedulur papat lima pancer. Konsep penataan tersebut terdiri dari empat titik di penjuru angin dan satu titik sebagai pusatnya. Pada penataan letak dukuh Wonomulyo seperti yang tertera pada gambar 2 terdiri dari empat pembagian wilayah yang mewakili arah mata angin. Nglorok mewakili arah utara, Kuning mewakili arah timur. Gedhangan mewakili arah selatan dan templek mewakili arah barat. Keempat wilayah tersebut berpusat pada satu wilayah yang disebut dengan Genthong. Selain pembagian empat wilayah yang mewakili empat penjuru mata angin dengan satu titik pusat di tengah, lima gunung yang mengelilingi Wonomulyo juga menarik. Sama halnya dengan penataan konsep desa pancer, Wonomulyo juga dikelilingi 4 gunung di empat penjuru mata angin dan satu gunung di tengahnya. Gunung tersebut adalah Gunung Kendhi di arah utara. Gunung Kukusan di arah timur, Gunung Gedhangan di arah selatan, Gunung templek di arah barat dan Hargo Cupu di tengah. dari kelima gunung tersebut, Hargo Cupu memiliki puncak paling tinggi dan dianggap sakral karena makam Eyang Wonokoso terletak di lerengnya.

Wonomulyo memiliki upacara ritus yang unik dan disebut dengan Galungan. Ritual Galungan yang berada di dukuh Wonomulyo berbeda dengan hari raya galungan yang dirayakan umat Hindu di Indonesia. Galungan dalam masyarakat Wonomulyo adalah sebuah peringatan *haul* Ki Hadjar Wonokoso yang dianggap menjadi cikal-bakal penduduk dukuh Wonomulyo. Ritual Galungan diadakan setiap hari Selasa Wage dalam wuku Galungan. Selama berjalannya ritual dibacakan mantra-mantra oleh pemimpin ritual. Angka yang disebut dalam pembacaan mantra tersebut adalah angka *lima* (Jw. lima) dan *pitu* (Jw.tujuh). Kedua angka tersebut diulang sebanyak tujuh kali seperti dalam kutipan berikut:

(8)	<i>Kulo ngendika kodrata pinolak tumolak ing angka pitu lan lima</i>	Saya berbicara jadilah kodrat tolak menolak angka tujuh dan lima
(34)	<i>Kaki dhayang Nini dhayang smarabumi dusun Wonomulyo jaler estri dina pitu pasaran lima</i>	Kaki dhayang nini dhayang smarabumi dusun Wonomulyo laki-laki perempuan hari tujuh pasaran lima
(37)	<i>Rahayu saking berkahipun lan saking rahmatipun Eyang Wonokoso sekalian garwa saha Kyai Semat Ki Ageng Genthok Keling saha dina pitu pasaran lima</i>	Sejahtera karena berkah dan rahmatnya eyang wonokoso beserta istri dan Kyai Semat Ki Ageng Genthok Keling beserta hari tujuh pasaran lima
(41)	<i>Dina pitu pasaran lima ingkang nolak Mbah Nyi</i>	Hari tujuh pasaran lima yang menolak Mbah Nyi
(45)	<i>Rahayu saking sedekahe kaki dhayang nini dhayang smarabumi dusun Wonomulyo saking berkahipun dina pitu pasaran lima</i>	Sejahtera karena sedekahnya kaki dhayang nini dhayang smarabumi dusun Wonomulyo melalui berkahnya hari tujuh pasaran lima
(50)	<i>Dina pitu pasaran lima</i>	Hari tujuh pasaran lima
(56)	<i>Rahayu saking rahmatipun kaki dhayang nini dhayang smarabumi Dusun Wonomulyo saking sahanipun dina pitu pasaran lima ingkang sarimbitan</i>	Sejahtera karena rahmatnya kaki dhayang nini dhayang smarabumi melalui Hari tujuh pasaran lima yang berpasangan

Angka *pitu* dan *lima* diulang pada larik (8, 34, 37, 41, 45, 50 dan 56). Pengulang sebanyak tujuh kali pada penyebutan angka *tujuh* dan *lima* merupakan formula penyebutan angka. Pada larik (34, 37, 41, 45, 50 dan 56), formula tersebut diikuti ekspresi formulaik berupa kata *dina* yang berarti hari dan *pasar* yang merupakan pasaran. Dalam mantra ritual Galungan di dukuh Wonomulyo formula penyebutan angka *pitu* selalu didahului dengan ekspresi formulaik *dina*. Sedangkan formula penyebutan angka *lima* selalu didahului dengan ekspresi formulaik *pasar*. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam analisis formula sebagai berikut:

- (8)        ----- *angka pitu lan lima*
- (34)      ----- *dina pitu pasar lima*
- (37)      ----- *dina pitu pasar lima*
- (41)      *Dina pitu pasar lima* -----
- (45)      ----- *dina pitu pasar lima*
- (50)      *Dina pitu pasar lima*
- (56)      ----- *dina pitu pasar lima ingkang sarimbitan*

Larik (8) tidak mengikuti konsep formula penyebutan angka dimana setiap formula penyebutan angka *pitu* selalu didahului dengan ekspresi formulaik *dina*. Sedangkan formula penyebutan angka *lima* selalu didahului dengan ekspresi formulaik *pasar*. Kemunculan larik (8) yang mengandung formula penyebutan angka memiliki fungsi bahwa angka *pitu* dan *lima* tetap memiliki arti yang sama dengan formula penyebutan angka yang lainnya.

Angka *pitu* dan *lima* memiliki arti tersendiri bagi masyarakat dukuh Wonomulyo. Masyarakat Wonomulyo mengenal penghitungan hari dan *pasar* sebagai berikut:

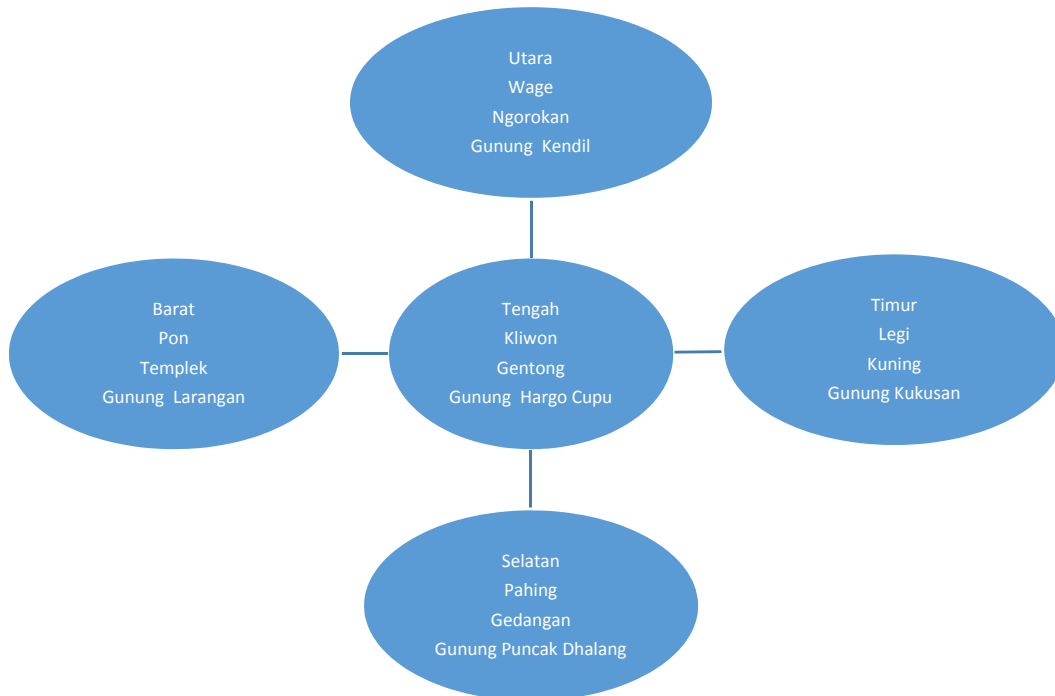
<b><i>Dinten Pitu</i></b>	<b><i>Pasaran Lima</i></b>
Senin	Pon
Selasa	Wage
Rebo	Kliwon
Kemis	Legi
Jumat	Pahing
Sabtu	
Akhad	

Sudjito menggunakan formula penyebutan angka untuk mengingatkan bahwa masyarakat Wonomulyo hidup setiap harinya melalui tujuh hari, yaitu Senin, Selasa, Rebo (Rabu), Kemis (Kamis), Jumat, Sabtu dan Akhad (Minggu). Selain menjalani tujuh hari, masyarakat dukuh Wonomulyo juga melewati lima *pasar* yaitu, Pon, Kliwon, Legi, dan Pahing. Tujuh hari dan lima pasaran yang dijadikan Sudjito sebagai formula dalam mantranya menunjukkan bahwa masyarakat dukuh Wonomulyo menginginkan adanya perlindungan dari Eyang Wonokoso dan ‘Tuhan’ disetiap tujuh hari dan lima *pasar*.

*Dinten pitu pasar lima* mewakili dimensi waktu. Masyarakat Jawa mengenal hitungan hari menjadi tujuh dan pasaran menjadi lima. Apabila dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di Wonomulyo, angka lima merupakan angka yang sakral. Secara struktur, Wonomulyo dikelilingi oleh empat gunung dan satu gunung sebagai pusatnya. Gunung tersebut adalah Gunung Kendil yang

berada di utara, Gunung Kukusan yang berada di timur, Gunung Puncak Dhalang berada di selatan, Gunung Larangan yang berada di barat dan Gunung Hargo Cupu yang berada di tengah.

Pembagian wilayah di Wonomulyo juga mempunyai unsur lima. Sama seperti empat gunung dan satu gunung sebagai porosnya, demikian halnya dengan pembagian wilayah di Wonomulyo. Dukuh Wonomulyo dibagi menjadi lima bagian yaitu: Nglorokan di utara, Kuning di timur, Gedangan di selatan, Larangan di barat dan Genthong di tengah. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram:



**Gambar 3. Konsep Sedulur Papat Lima Pancer dalam Masyarakat Wonomulyo**

Sistem penataan wilayah dan wilayah yang didasari angka lima tersebut apabila dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Wonomulyo mengenai adanya sifat manusia yang berhubungan dengan penghitungan hari. Empat sifat dasar nafsu manusia juga mewakili penghitungan pasaran dan unsur alam. *Aluamah*, jatuh pada hari pasaran wage, mewakili unsur tanah, dan berpusat di utara. *Mutmainah*, jatuh pada pasaran legi, berunsur air, dan berpusat di timur. *Amarah*, jatuh pada pasaran Paing, berunsur api dan berpusat di selatan. *Supiah*, jatuh pada pasaran Pon, mengandung unsur angin dan berpusat di barat. Keempat nafsu tersebut hanya bisa dikendalikan oleh rasa atau diri dengan pasaran Kliwon, yang berpusat ditengah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Wonomulyo yang membagi wilayahnya menjadi empat titik dengan satu wilayah sebagai titik pusat serta dikelilingi empat gunung dan satu gunung menjadi titik pusat erat kaitannya dengan konsep masyarakat Jawa. Angka lima dan tujuh menjadi simbol masyarakat Jawa pada umumnya dimana angka lima mewakili konsep religiusitas sedulur papat lima pancer. Menurut konsep sedulur papat lima pancer, menjadi manusia harus bisa menguasai nafsu-nafsu yang melingkupinya. Penguasaan lima hawa nafsu tersebut terletak di tangan yang dianggap mata batin termurni manusia. Jadi, konsep sedulur papat lima pancer dalam masyarakat Wonomulyo tidak

hanya terletak dalam hati masing-masing masyarakatnya, namun juga diwujudkan dalam penataan wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat wonomulyo menjadikan konsep sedulur papat lima pancer sebagai representatif religiusitas yang mereka miliki.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Garafiti.
- Greertz, Clifoord. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- , 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James.P. 1979. *Participant Observation*. Amerika: United States of America.